

MANAGEMEN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN ISLAM DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 20 BANDUNG¹Bayu Bambang Nurfauzi, ²Mohamad Erihadiana^{1,2}Pasca UIN Sunan Gunung Djati Bandung¹bayubambangnurfauzi@uinsgd.ac.id, ²erihadianana@uinsgd.ac.id**Abstrak**

Fenomena keberagamaan di Indonesia akhir-akhir ini mengalami dinamika dan perkembangan yang menarik. Berbagai aliran dan gerakan keagamaan seringkali lebih mengedepankan sikap ekstrimisme dan radikalisme sehingga memunculkan sikap pro dan kontra di masyarakat yang berujung pada konflik sosial yang mengakibatkan lunturnya sikap toleransi dan nasionalisme. Hal tersebut yang menjadi latar belakang peneliti untuk mengangkat tema penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif dengan informan utama adalah para guru dan Sebagian siswa. Sedangkan Teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan interview, observasi dan analisis data dokumentasi. Dan hasil dari penelitian ini adalah gerakan keagamaan yang ada di Indonesia disinyalir juga telah masuk di sekolah melalui ROHIS pada SMA. Organisasi Kerohanian Islam pernah terkontaminasi oleh paham-paham radikal yang menentang ideologi negara dan memiliki faham islam yang ekstrimis. ROHIS merupakan bagian dari organisasi intra sekolah yang dapat menjadi salah satu media untuk pembinaan moral dan akhlak Islami, dan pribadi yang tangguh menghadapi masa depan. Sedangkan misi ROHIS ialah memberikan pendidikan dan pelatihan tentang keislaman dan organisasi serta optimalisasi dakwah dilingkungan sekolah. Implikasi dari penelitian ini adalah banyak pengetahuan melalui pengalaman kegiatan ekstra kurikuler ini moderasi beragama yang kemudian dimplementasikan kedalam bentuk bangunan rasa Nasionalisme dan dijauhkan dari sikap ekstrimisme dan radikalisme dapat terbangun dan melekat pada jiwa peserta didik.

Kata Kunci: Manajemen, Peserta Didik, Ekstrakurikuler, Karakter**Abstract**

The phenomenon of religion in Indonesia has recently experienced interesting dynamics and developments. Various religious streams and movements which often put forward attitudes of extremism and radicalism so as to raise pro and contra attitudes in society which lead to social and inter-group conflicts and even result in the fading of tolerance and nationalism. This then becomes the background of the researcher to raise the research theme. The research method used by researchers is descriptive qualitative with the main informants being teachers and some students. While the data collection technique is by using interview, observation and documentation data analysis. And the results of this study are that religious movements in Indonesia have allegedly also entered schools through the ROHIS at the high school level. Islamic Spiritual Organizations have been contaminated by radical ideas that oppose state ideology and have extremist Islamic views. The ROHIS is part of an intra-school organization that can be a medium for fostering Islamic morals and morals, and for individuals who are resilient in facing the future. Meanwhile, ROHIS's mission is to provide education and training on Islam and the organization and optimization of da'wah in the school environment. The implication of this research is that a lot of knowledge through the experience of these extra-curricular activities is moderation in religion which is then implemented in the form of building a sense of Nationalism and being kept away from extremism and radicalism can be awakened and attached to the souls of students.

Keywords: Management, Students, Extracurriculars, Character

Pendahuluan

Sekolah Menengah Atas Negeri 20 Bandung merupakan salah satu sekolah favorit yang berada di wilayah Bandung. Jumlah peserta didik di SMAN 20 Bandung saat ini untuk siswa yang bergama Islam berjumlah 1.021 peserta didik, dan untuk agama kristen katholik dan protestan berjumlah 62 peserta didik. Hal ini peneliti dapatkan dari hasil analisis data dokumentasi lapangan yang peneliti lakukan beberapa waktu yang lalu. Di sekolah ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai mutikultural, religiusitas, ditopang dengan fasilitas dan sarana prasarana yang sangat mendukung, maka tidak diragukan lagi kalau sekolah ini menjadi salah satu sekolah unggulan di Bandung. Kegiatan ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (ROHIS) atau disebut juga Ikatan Remaja Mesjid (IRMA) di SMAN 20 Bandung disebut ROHIS Al-Hikmah 20 merupakan suatu wadah kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai keislaman yang ada di SMAN 20 Bandung. Tujuan di dirikannya Sie Kerohanian Islam untuk membimbing siswa-siswi yang aktif di Sie Kerohanian Islam dan semua siswa-siswi SMAN 20 Bandung menjadi siswa-siswi yang mempunyai karakter religius, disiplin, kreatif, tanggung jawab dan moderat.

Kegiatan ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam berisi berbagai kegiatan keislaman yang sifatnya menanamkan sikap dan perilaku yang baik, kegiatan ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam di sekolah ini memiliki berbagai kegiatan di antarnya Ka'bah (kajian bulanan Al-Hikmah) berisi kajian- kajian Islam dari beberapa kitab diantaranya Mengaji Kitab Mabadi` Fiqhiyah dan Bulughu al-Marom, Tahfidz al-Quran, Praktek Ubudiyah, Kail Mingguan (kajian Ilmiah), Qiro`ah, Mabit Rammadhan, Pesantren Kilat Ramadhan, Keputrian dan kegiatan-kegiatan PHBI lainnya serta ada kegiatan Charity / pengabdian yang biasa di ikuti siswa siswi non muslim juga.

Adanya kegiatan ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam tersebut juga mendapat dukungan yang baik dari pihak kepala sekolah. Demi pengembangan sikap religius dan pendalaman secara lebih mendalam mengenai agama Islam yang inklusif/terbuka. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Berbeda dari pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum, Kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah.[1]

Tujuan khusus manajemen peserta didik adalah mengatur seluruh keperluan peserta didik dari awal bersekolah hingga akhir atau selesai bersekolah dengan harapan segala proses pendidikan yang diterapkan di sekolah dapat terimplementasikan pada diri peserta didik

tersebut sehingga peserta didik setelah menyelesaikan sekolanya menjadi insan yang berkarakter, berperadaban dan berkemajuan baik dari pikiran dan perbuatan.[2]

Fenomena keberagamaan di Indonesia akhir-akhir ini mengalami dinamika dan perkembangan yang menarik. Berbagai aliran dan gerakan keagamaan yang mana seringkali lebih mengedepankan sikap ekstrimisme dan radikalisme sehingga memunculkan sikap pro dan kontra di masyarakat yang berujung pada konflik sosial dan antar kelompok bahkan mengakibatkan lunturnya sikap toleransi dan nasionalisme. Berbagai gerakan keagamaan yang ada di Indonesia disinyalir juga telah masuk di sekolah melalui Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Di beberapa wilayah telah ditemukan bahwa organisasi Kerohanian Islam pernah terkontaminasi oleh paham-paham radikal yang menentang ideologi negara dan memiliki faham islam yang ekstrimis. Jika melihat penelitian yang dilakukan oleh moderate muslim society (MMS) tahun 2010 jawa barat menempati urutan tertinggi sebagai wilayah dalam aksi intoleransi, disamping itu sosialisasi faham anti radikalisme terus gencar dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan, paham-paham tersebut ditanamkan melalui proses komunikasi *one way traffic communication*.

Model komunikasi ini biasanya digunakan dalam rangka menanamkan doktrin atau paham tertentu. Tidak jarang beberapa materi yang disampaikan melalui orientasi politik sampai dengan sikap terhadap organisasi keagamaan atau agama lain. Sesungguhnya ROHIS merupakan organisasi yang strategis untuk menanamkan dan memupuk nilai-nilai moderasi dan nilai-nilai keislaman yang inklusif. [3] Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) merupakan bagian dari organisasi intra sekolah yang dapat menjadi salah satu media untuk pembinaan moral dan akhlak Islami, dan pribadi yang tangguh menghadapi masa depan. Sedangkan misi ROHIS ialah memberikan pendidikan dan pelatihan tentang keislaman dan organisasi serta optimalisasi dakwah dilingkungan sekolah.[4]

Sebenarnya aktivis ROHIS/DKM merupakan kader-kader yang militan, ketika salah dalam melakukan pembinaan maka akan menghasilkan kader militan yang berpaham salah pula. Namun, apabila tepat dalam melakukan pembinaan serta penanaman nilai maka sebuah keuntungan bagi negara karena akan memiliki calon kader pemimpin negara yang militan dengan paham yang benar dan moderat. Dengan demikian, berdasarkan paparan fenomena tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian dan penelitian terkait dengan tema tersebut.

Metode penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam peneliti yaitu pendekatan kualitatif, digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana managemen ekstrakulikuler keagamaan rohani islam dalam menumbuhkan nilai moderasi beragama di SMAN 20 Bandung. [5] Metode yang digunakan adalah deskriptif yaitu menggambarkan keadaan secara umum dari fenomena-fenomena yang ada untuk dijadikan sebuah dasar pemecahan dari suatu masalah atau beberapa masalah, dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena tidak ada menyajikan proposal dan sampel serta angket dalam pengumpulan data yang diperlukan sehingga tidak ada terdapat angka-angka *statistic*.[5]

Untuk mendapatkan informasi penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara kepada kepala sekolah atau yang mewakilinya dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dari cara ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara induktif yaitu menarik kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus menjadi keadaan yang umum.

Hasil dan Pembahasan

Profil SMA Negeri 20 Bandung

Menurut sejarahnya SMA Negeri 20 Bandung merupakan peralihan dari SMA Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung. Yang menjadi dasar peralihan itu adalah Peraturan Pemerintah Nomor 5 tahun 1986, yang menyatakan bahwa Perguruan Tinggi tidak diperbolehkan membawahi atau mengelola Persekolahan. Merujuk pada peraturan tersebut, maka pada tanggal 5 Juni Tahun 1986 SMA PPSP diserah terimakan oleh IKIP Bandung kepada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat. Sejak serah terima itulah SMA PPSP IKIP Bandung menjadi SMA Negeri 20 Bandung. Jadi secara resmi SMA Negeri 20 Bandung berdiri pada tanggal 5 Juni 1986.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Barat Nomor: 663/I02/R/87 Tahun 1987, SMA Negeri 20 Bandung secara resmi menempati Gedung yang sebelumnya digunakan oleh SPG Negeri 2 Bandung yang berlokasi di Jalan Citarum Nomor 23 Bandung. Sejak berdiri 5 Juni 1986 secara perlahan tapi pasti SMA Negeri 20 Bandung terus tumbuh dan berkembang, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif jumlah siswa terus bertambah seiring dengan meningkatnya animo dan kepercayaan masyarakat, jumlah guru dan tata laksana bertambah, sarana prasarana pendukung pendidikan terus menerus di tingkatkan. Secara kualitas input siswa semakin bagus, prestasi akademik dan non akademik siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan,

kualitas pelayanan edukatif dari guru dan kualitas pelayan administratif dari Tata laksana berjalan baik dan lancar

Gedung utama sekolah ini dibangun pada tahun 1930, oleh karena itu termasuk Gedung Cagar Budaya asset Negara dan Bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan dipelihara dengan baik.

1. Perencanaan

Dalam proses perencanaan managemen ekstrakulikuler untuk menumbuhkan nilai moderasi beragama di SMAN 20 Bandung melakukan kegiatan perencanaan managemen ekstrakulikuler dalam rangkaian kegiatan berupa:

- a. Menentukan nama dan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan
- b. Menyusun program kegiatan ekstrakulikuler keagamaan
- c. Presentasi dan review program kegiatan ekstrakulikuler keagamaan

Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, baik dalam bentuk wawancara, observasi maupun studi dokumentasi, maka diperoleh data dari kepala sekolah guna menjawab pertanyaan penelitian berkaitan dengan perencanaan ekstrakulikuler keagamaan, sebagai berikut:

Peneliti melakukan wawancara dan observasi serta melakukan studi dokumentasi untuk mengetahui tujuan kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakulikuler. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah dan seorang guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mereka diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Biasanya dalam perencanaan kegiatan yang melibatkan peserta didik dan pembimbing ekskul, maka kepala sekolah mengundang semua guru dan perwakilan OSIS untuk melakukan rapat” ujar kepala sekolah. “Dalam rapat akan dibahas berbagai hal termasuk menentukan kegiatan ekskul keagamaan apa saja yang akan dilaksanakan di SMAN 20 Bandung berserta jadwal ekskul disertai tujuan dari kegiatan ekskul keagamaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari informan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari diadakannya kegiatan ekstra kurikuler yang berupa keagamaan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran dan dapat membentuk karakter yang baik yang mencerminkan kepada akhlakuk karimah bagi peserta didik.

2. Pelaksanaan**a. Menumbuhkan Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Keagamaan**

ROHIS di SMAN 20 Bandung dalam upaya menumbuhkan moderasi beragama di lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan di antaranya :

b. Charity / Pengabdian kepada masyarakat

Charity secara terminologi memiliki arti motivasi untuk membantu orang lain yang membutuhkan dengan tujuan derma, kebajikan, amal dan rasa belas kasihan, serta kemurahan hati. Charity merupakan kegiatan yang dilaksanakan langsung kepada masyarakat, bersifat pengabdian, siswa siswi yang terabung dalam program ini akan ditempatkan di sebuah daerah/pedesaan, dengan tujuan mampu bersosial dan mandiri, di tempatkan di rumah-rumah warga untuk menginapnya, kemudian didalamnya selain bersosial dan tadzabur alam, mereka memiliki program pendidikan membantu anak anak dalam belajar baik di sekolah, mesjid atau bahkan di rumah, program charity ini dilaksanakan sebagai wujud aktualisasi moderasi beragama, di ikuti siswa siswi yang mendaftar baik muslim maupun non muslim.

c. Kegiatan Sanlat Ramadhan

Kegiatan sanlat romadhon yang termasuk salah satu kegiatan sie kerohanian Islam di SMAN 20 Bandung yang di lakukan setiap tahunnya biasanya kegiatan ini dilakukan di dalam sekolah, di isi dengan di awali pembiasaan keagamaan pembacaan Asmaul husna, serta shalat duha bersama, kemudian masuk pada programsanlat, yang isinya menjelaskan tentang inti Iman,Islam dan ihsan, dibuat menjadi berbagai materi kajian serta di isi oleh guru PAI yang berada di SMAN 20 Bandung, serta mengundang pemateri-pemateri dari luar khusus mengisi materi sanlat ramadhan

d. Kegiatan Tahfidz

Selain mendalami ilmu agama kegiatan ROHIS SMAN 20 Bandung juga ada kegiatan tahfidz, atau menghafal al-Qur'an, seperti yang telah dipaparkan bapak Ustadz Sumarno sebagai pembina Tahfiz bahwa kegiatan tahfidz bukan hanya menghafal akan tetapi juga memahami isi kandungan ayatnya, sehingga ini akan mempengaruhi kondisi intelektual, spiritual, serta emosionalnya. [6]

e. Kajian Ilmiah

Kajian rutin merupakan kegiatan sie kerohanian Islam sejak dulu ini merupakan kegiatan dalam rangka memberikan materi tambahan pada siswa dan juga adanya

tujuan membentuk moderasi beragama siswa. Seperti mengkaji kitab Mabadi' dan Bullughul Marom, serta memiliki kurikulum bahasan sendiri dengan menggunakan metode Kajian serta mentoring.

Menurut (doni) selaku ketua ROHIS SMAN 20 Bandung menyatakan bahwa kegiatan ROHIS SMAN 20 Bandung membuat mengetahui tentang konsep islam secara inklusif,karena kita membahas islam dari akar mulai Akidah (Keimanan) Syariat (ke-Islaman) dan Ahlak (Ihsan) sehingga mampumengimplementasikan nilai-nilai islam yang inklusif dan moderat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kegiatan ROHIS SMAN 20 Bandung yang berupa kajian rutin bisa membentuk moderasi beragama yang mempunyai nilai ibadah, menjadikan siswa lebih bisa memahami konsep islam inklusif dengan benar, sehingga tidak akan merasa benar sendiri tetapi lebih kepada bagaimana tingkat keyakinan yang dimiliki, akan tetapi tetap menghormati perbedaan baik pemahaman, madzhab atau keyakinan.

f. Kegiatan Pembiasaan Sholat Berjama'ah duha, Tadarus, Asmaul Husna dan Kultum.

Menurut pendapat Ibu Hj. Mudji Hartati salahketua MGMP PAI di SMAN 20 Bandung, mengatakan bahwa dari berbagai kegiatan ROHIS SMAN 20 Bandung di antaranya kegiatan sholat berjama'ah dapat mengembangkan moderasi beragama ketika mengikuti ROHIS lebih aktif dalam melakukan ibadah seperti sholat jama'ah seperti ada panggilan di dalam hati, sehingga membentuk karakter islami dalam kehidupan sehari-hari, serta ditopang dengan materi-materi kultum yang bertemakan peningkatan nilai-nilai toleransi beragama dan berbangsa, maka akan terbentuk dengan sendiri profil pelajar Pancasila yang diharapkan. [7]

g. Aktualisasi Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan.

Moderasi beragama adalah suatu penghayatan melekat pada diri seorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain, di dalam moderasi beragama ada beberapa nilai; nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, nilai akhlak, nilai kedisiplinan, dan nilai keteladanan. Adapun indikator keberhasilan pembentukan moderasi beragama antara lain adalah pertama, komitmen dalam ajaran agama. Kedua, bersemangat mengkaji ajaran agama. Ketiga, Aktif dalam kegiatan agama. Keempat, Akrab dengan kitab suci al-Qur'an.

Dalam perjalanan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMAN 20 Bandung juga mengedepankan Islam yang toleran dan moderat atau bahasa nurkholis madjid adalah islam inklusif. Seperti apa yang pernah disampaikan oleh pembina ROHIS SMAN 20 Bandung dalam mengisi kegiatan selalu disampaikan kepada siswa-siswi bahwa pentingnya sikap saling menghormati baik sesama agama maupun beda agama dan kiat-kiat dalam menumbuhkan kembangkan mindset dan sikap tidak ekstrem atau moderat (tidak merasa paling benar).

Peran guru di sekolah/madrasah sangat penting dalam mengenalkan moderasi beragama di sekolah/madrasah. Sedikit guru agama memberi peluang berkembangnya paham intoleran, maka hal itu akan menyumbang berkembangnya radikalisme agama di masyarakat secara luas.[8]

h. Sikap Toleran pada siswa ROHIS SMAN 20 Bandung

Selanjutnya, masih wawancara dengan ketua ROHIS SMAN 20 Bandung beliau menyatakan bahwa di Indonesia terdapat berbagai agama tidak hanya Islam. Oleh karena itu, kita juga harus menghormati pemeluk agama lainnya. Menurutnya, para pengurus ROHIS SMAN 20 Bandung sudah dididik melalui kegiatan, diskusi maupun nasihat-nasihat dari pembina dan mentor untuk berperilaku baik terhadap sesama muslim, dan ia merasa harus bersikap baik pula kepada pemeluk agama yang berbeda.

Dalam sebuah kegiatan bersama kita menggalang pendanaan untuk keperluan keumatan, yang dinamakan kegiatan safujagat (bersedekah bersama) dilakukan di hari jumat dengan dibagimengjadi beberapa kelompok di gagas oleh ROHIS, namun yang menjadi Unik nya, saudara-saudara kita yang Nonmuslim, ikut serta di dalamnya, baik menjadi penggalang dana ikut dengan kegiatan keumatan tersebut atau menyumbangkan atas nama kemanusiaan atau amal saleh, maka dari itu toleransi dan saling menghargai atas kepercayaan masing-masing menjadi faktor penting, karena jika di melihat jumlah peserta didik yang Kristen baik protestan atau katolik itu berjumlah cukup besar, sebanyak 62 orang, belum diluar itu hindu dan budha meskipun jumlahnya tidak lebih besar dari kristen.

i. Sikap Moderat Siswa ROHIS di SMAN 20 Bandung

Wujud lain dari toleransi yang dikembangkan di sekolah lokasi penelitian adalah pelaksanaan khutbah Jum'at dan kegiatan keputrian SMAN 20 Bandung dilakukan dalam waktu bersamaan dengan kegiatan kebaktian oleh para siswa dan guru beragama Kristen Protestan dan Katolik. Dalam kegiatan pembelajaran agamanya terdapat

pelantunan lagu puji-pujian, selanjutkan dilanjutkan dengan khutbah khutbah keagamaan yg sudah dirancang disaat yang bersamaan sedang berlangsung khutbah Jum'at ataupun pemberian materi pada kegiatan keputrian. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak pernah menjadi masalah bagi pengurus Rohis atau siswa siswi yang lainnya.

Dalam pada itu Rohis juga dapat menjadi wadah dalam mengajarkan paham moderasi dalam beragama. Mengingat pengarusutamaan moderasi beragama membutuhkan upaya yang menyeluruh di berbagai lapisan masyarakat. Moderasi beragama diupayakan menjadi cara pandang setiap umat beragama demi terciptanya kerukunan dan kedamaian di masyarakat[9]

Dalam wawancara partisipan menyatakan alasan-alasan untuk bertindak toleran, Doni Sebagai Ketua Rohis, menyatakan bahwa karena keberagaman yang ada di Indonesia, maka kita harus menghormati pemeluk agama lain dengan bersikap baik dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan hak melaksanakan agamanya. Gema sebagai ketua putri pun berpendapat bahwa terdapat penjelasan untuk menghargai agama orang lain di dalam al-Qur'an, sehingga tidak perlu ada perselisihan antar agama, dan itu harus kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari menghormati perbedaan. Pendapat diatas menunjukan bahwa siswa bisa menghormati perbedaan dari kelompok lain.

Kesimpulan

Peran ekstrakurikuler keagamaan kerohanian Islam (ROHIS) SMAN 20 Bandung berkaitan erat dengan penanaman inti islam,yaitu pembahasan Iman Islam dan Ihsan sebagai modal hidup sesuai fitrahnya. Kegiatan ekstrakurikuler Rohis SMAN 20 Bandung dalam penanaman nilai moderasi beragama melalui beberapa kegiatan. Yaitu, kegiatan sanlat ramadhan, kajian ilmiah, kegiatan tahlidz, Kegiatan pembiasaan sholat berjama'ah duha, tadarus, asmaul husna dan kultum. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMAN 20 Bandung juga mengedepankan Islam yang toleran dan moderat atau IslamInklusif. Di mana para siswa ketika sudah mendapatkan pelajaran dari ekstrakurikuler keagamaan melalui guru pendidikan agama Islam, maka siswa semakin yakin dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam. Lebih-lebih ketika siswa yang berbeda organisasi di dalam Islam atau ketika dibenturkan dengan siswa yang berbeda agama, maka sikap toleran dan moderat menjadi ciri khas atau output dari alumni ekstrakurikuler keagamaan ini.

Hasil dari aktualisasi moderasi beragama menunjukkan bahwa pengurus ekstrakurikuler keagamaan ini memiliki kategori toleransi pasif. Indikator yang terpenuhi diantaranya menerima dan menghormati adanya perbedaan yang ditunjukkan dengan berbagai sikap moderat kepada pemeluk agama lain, serta adanya keterlibatan aktif dari siswa-siswi yang berbeda kepercayaan terhadap program-program Rohis yang sudah di rencanakan. Motivasi dari sikap tersebut berasal dari dalam diri, yaitu kesadaran untuk menghindari konflik dengan kelompok yang berbedaikulum bahasan sendiri dengan menggunakan metode Kajian serta mentoring. Implikasi dari penelitian ini adalah banyak pengetahuan melalui pengalaman kegiatan ekstra kurikuler ini moderasi beragama yang kemudian dimplementasikan kedalam bentuk bangunan rasa Nasionalisme dan dijauhkan dari sikap ekstrimisme dan radikalisme dapat terbangun dan melekat pada jiwa peserta didik.

Daftar Pustaka

- [1] N. A. Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- [2] M. A. Firdaus, S. R. Awaliyah F, and M. Erihadiana, “Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam,” *Islam. Manag. J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 01, p. 41, 2022, doi: 10.30868/im.v5i01.1991.
- [3] A. A. A. Anam *et al.*, *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- [4] A. M. Wibowo, “Peran rohis dalam Pembentukan Si-kap Keagamaan Peserta Didik (Studi Atas Peran Kero- hanian Islam Nurul Ilmi SMAN 3 Kota Pekalongan),” *Pros. Bid. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, vol. 2, no. 2, pp. 18–19, 2015.
- [5] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- [6] Aswir and H. Misbah, “Tahfidzul Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Nilai-Nilai Emotional Spiritual Quotient Santri Putri Pptq Baitul 'Abidin Darussalam Sarimulyo Kalibeber Mojotengah Wonosobo Tahun 2018,” *Photosynthetica*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2018, [Online]. Available: [http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht](http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht)
- [7] M. Saini, “Diseminasi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk,” *Tabyin J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 01, pp. 46–63, 2021, doi: 10.52166/tabyin.v3i01.124.
- [8] M. S. Alim and A. Munib, “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah,” *J. Prog. Wahana Kreat. dan Intelekt.*, vol. 9, no. 2, p. 263, 2021, doi: 10.31942/pgrs.v9i2.5719.
- [9] W. Werdiningsih and R. Y. H. Umah, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Melalui Ekskul Rohis,” *Proc. Annu. Conf. Muslim Sch.*, vol. 6, no. 1, pp. 146–155, 2022, doi: 10.36835/ancoms.v6i1.412.